

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Survei Kekerasan terhadap Anak (SKtA) yang dilakukan oleh Kementerian Sosial ditujukan untuk melihat kasus kekerasan terhadap anak. Survei ini mengukur kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak mencakup kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional. Jika dilihat dari jenisnya, anak di Indonesia cenderung mengalami kekerasan secara emosional lebih tinggi dibandingkan dengan kekerasan fisik. Persentase kekerasan emosional bagi anak laki-laki sebesar 86,65% dan bagi anak perempuan sebesar 96,22%. Sedangkan anak laki-laki yang mendapatkan kekerasan fisik sebesar 70,98% dan anak perempuan sebesar 88,24%.

Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperlihatkan kasus kekerasan sebagian besar anak yang mendapatkan kekerasan sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2016 berada pada usia 13-17 tahun sebesar 60%, tertinggi kedua pada usia 6-12 tahun sebesar 27%, dan terakhir pada usia 0-5 tahun sebesar 13%. Survei ini menjelaskan bahwa anak yang paling banyak mendapatkan kekerasan berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan persentase 32% (KPAI, 2017).

Perilaku *abusive* dapat dilakukan secara fisik, seksual, dan emosi. *Emotional abuse* atau penyalahgunaan emosi merupakan salah satu bentuk perilaku *abusive* yang menjadi kekerasan cukup tinggi dalam kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. *Emotional abuse* fenomena yang sering terjadi namun tidak menjadi perhatian khusus. Hal ini dikarenakan sulitnya mengukur dan melihat secara langsung dampak dari *emotional abuse*. Tanda-tanda dari bentuk *emotional abuse* seringkali mudah untuk diabaikan. Tidak seperti anak yang mendapatkan *physical abuse* akan terlihat bagian tubuh yang terluka, *emotional abuse* tidak menunjukkan tanda fisik yang dapat terlihat secara langsung (Jantz & McMurray, 2008). Departemen Kesehatan mendefinisikan *emotional abuse* sebagai perilaku *emotional* secara buruk yang dilakukan kepada orang lain yang dapat menyebabkan dampak negatif pada perkembangan emosi individu. Pada hal ini individu yang dimaksud ialah seorang anak. Perilaku yang diberikan oleh orangtua kepada anak seperti mengatakan kepada anak bahwa anak tersebut tidak berharga, tidak dicintai, atau dihargai hanya sejauh mereka memenuhi kebutuhan orang lain.

Perilaku *emotional abuse* seringkali muncul ketika orangtua memiliki kekhawatiran akan perkembangan yang terjadi pada anak. Kekhawatiran tersebut direpresentasikan ke dalam perilaku yang secara tidak sadar merupakan bentuk *emotional abuse* kepada anak. Bentuk *emotional abuse* yang terjadi seperti pengabaian, pengucilan, tidak

dihargai, dan mengintimidasi. Perilaku yang dilakukan orangtua tersebut merupakan salah satu bentuk pengontrolan terhadap perkembangan yang terjadi pada anak. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan adanya kekerasan domestik yang terjadi diantara orangtua secara tidak langsung akan melakukan penyalahgunaan emosi terhadap anak. Selanjutnya anak akan memiliki trauma dan akan menghambat perkembangan anak itu sendiri. Dikarenakan anak akan melihat orangtua sebagai *role model* atas tindakan yang akan dilakukannya (Graham-bermann & Hughes, 1998).

Penelitian yang dilakukan oleh Kaplan, Pelcovitz, dan Labruna (1999) menjabarkan bahwa anak yang mendapatkan *emotional abuse* di dalam pola pengasuhan penting untuk dilihat karena tidak banyak penelitian mengenai *emotional abuse*. Sedikitnya penelitian mengenai *emotional abuse* dikarenakan masih dianggap kurang merusak dan sulit diukur. Meskipun *emotional abuse* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan fungsi psikologis jika dibandingkan dengan bentuk *abusive* lainnya seperti penganiayaan secara fisik maupun verbal (Kaplan, Pelcovitz, & Labruna, 1999). *Emotional abuse* dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku non fisik yang ditunjukkan guna mengendalikan, melakukan intimidasi, menaklukkan, merendahkan, menghukum, atau mengisolasi orang lain melalui penghinaan atau ketakutan. Selain itu terdapat bentuk *emotional abuse* lain yang terlihat dapat berupa tidak memberikan

perhatian dan kasih sayang, memberikan penyangkalan terhadap penampilan, melakukan proyeksi atau tuduhan, dan melakukan tindakan pengabaian (Engel, 2002).

Penelitian Runyan, Hassan, dan May-Chahal (2003) menunjukkan bahwa dalam melihat bentuk *emotional abuse* perlu memerhatikan budaya yang berkembang di lingkungan tersebut. Budaya yang berbeda akan memiliki aturan yang berbeda pada budaya lainnya mengenai pola asuh anak. Bentuk ancaman kepada anak, pengabaian atau tidak mengizinkan anak untuk keluar rumah beberapa masyarakat yang berada di lingkungan budaya pada negara tertentu memiliki makna yang berbeda dalam penerapannya. Beberapa negara mengartikan bahwa perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk pendisiplinan bagi anak (Runyan, Hassan, & May-Chahal, 2003). Hal ini dijelaskan pula bahwa standar masyarakat mengenai perilaku pengasuhan yang tepat dan tidak sesuai akan terus mengalami perubahan, di mana perilaku tersebut tidak mudah diidentifikasi dan bersifat homogen. Bentuk pengkritikan, mempermalukan, atau meremehkan dapat dikatakan tepat serta bertujuan untuk membentuk perilaku disiplin anak dalam mematuhi peraturan yang ada (Iwaniec, 2006).

Dampak jangka panjang yang disebabkan oleh adanya *emotional abuse* ialah dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan, perkembangan, dan fungsi psikologis anak (Gordon & Leach, 2010). Hal ini berkaitan dengan pola kelekatan yang terbentuk diantara anak dan

sosok pengasuh pada usia dini. Orangtua dengan perilaku *emotional abuse* kepada anak dalam masa pengasuhan akan sulit membangun keintiman secara emosional bagi anak itu sendiri kepada orangtuanya begitu pula sebaliknya. Terlebih di dalam pola pengasuhan terdapat perilaku pengabaian dan penolakan dari orangtua kepada anak. Adanya penolakan dari orangtua menjadikan anak membentuk perilaku agresif (Rohner & Rohner, 1980). Perilaku agresif merupakan tindakan untuk menyakiti orang lain secara disengaja (Buss & Perry, 1992). Perilaku agresif dapat terbentuk akibat adanya respon yang tidak responsif dari orangtua (Shechtman, 2009).

Respon yang tidak responsif dari orangtua terhadap anak juga menyebabkan anak tidak mendapatkan kesadaran utama untuk berkembang secara fisik, emosional, dan kognitif. Pada konteks ini anak tidak mempelajari bahasa, perilaku sosial yang sehat untuk kehidupannya. Sehingga anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik, bahasa, sosial, dan kognitif di masa perkembangan berikutnya (Perry, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Arih dan Toriqul (2017) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa laki-laki lebih mengarah pada agresi aktif (perilaku agresi fisik dan verbal), sedangkan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa perempuan lebih

mengarah pada agresi pasif seperti menggosip (Merdekasari & Chaer, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Khabib Ashidiq (2019) Perilaku agresif yang terjadi pada siswa kelas VIII SMPN 3 Pengadegan Purbalingga menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada anak adalah interaksi yang terjalin antara orangtua dan anak. Interaksi yang digambarkan seperti kurangnya kasih sayang yang diberikan kepada anak, dan pemberian hukuman (Ashidiq, 2019). Sementara itu, Salmiati (2015) dalam penelitiannya mengenai perilaku agresif pada siswa SMPN 8 Makassar juga menjabarkan faktor perilaku agresif pada anak dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, perlakuan buruk dari orangtua, dan ketidakjelasan hukuman yang diberikan oleh orangtua (Salmiati, 2015).

Sementara itu, secara realitas data yang diperoleh dari siswa kelas VIII SMPN 110 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 18 siswa yang mendapatkan perilaku *emotional abuse* dalam kategori tinggi. Kemudian untuk siswa dengan perilaku agresif yang tinggi terdapat 22 orang, dan terdapat 9 siswa yang mendapatkan kategori tinggi pada *emotional abuse* dan perilaku agresif. Gambaran *emotional abuse* yang didapatkan oleh siswa ialah sering dibandingkan oleh orang tua dan sering dimarahi. Sedangkan gambaran terkait perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa ialah sulit mengatur kemarahan.

Melihat dampak yang merugikan bagi anak akibat adanya *emotional abuse*, maka sebuah intervensi mampu mengurangi dampak yang terjadi. Beberapa intervensi terhadap anak dengan *emotional abuse* adalah terapi *Component-Based Psychotherapy* (CBP). Terapi yang ditujukan untuk mengatasi trauma pada anak yang mengalami *emotional abuse* di dalam pengasuhan. Terapi CBP mampu mengatasi trauma masa kanak-kanak yang kompleks (Grossman, Spinazzola, & Zucker, 2017). Kemudian bentuk intervensi lain yang pernah dilakukan ialah dengan menggunakan terapi kognitif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang rusak serta harga diri, dan adanya pelatihan keterampilan sosial menggunakan teknik *play therapy* dapat meningkatkan keterampilan sosial bagi anak yang terkena *emotional abuse*. Penggunaan *play therapy* dapat digunakan untuk meningkatkan permainan interaktif dengan teman sebaya (Kaplan et al., 1999). Namun teknik yang telah dilakukan tidak berfokus pada menurunkan tingkat agresif pada anak.

Teknik yang dapat membantu anak dalam mengurangi perilaku agresif adalah dengan menggunakan *bibliotherapy*. Teknik *bibliotherapy* dapat menurunkan tingkat agresif pada anak laki-laki dan meningkatkan perasaan empati pada anak (Shechtman, 2006). Anak dengan perilaku agresif seringkali terlihat tampak kuat, konfrontatif, dan mengancam. Namun sebenarnya anak yang bersikap agresif merasa bingung, cemas, bahkan kesepian karena adanya penolakan dari lingkungan. Sulitnya

mengungkapkan diri yang sebenarnya tidak jarang anak menghadapi konflik internal dengan anak bersalah atas apa yang dialami. Oleh karena itu *bibliotherapy* dapat membantu anak dengan perilaku agresif, dengan membaca isi cerita secara tidak langsung pula dapat meningkatkan motivasi anak untuk berubah (Shechtman, 2009).

Penggunaan *bibliotherapy* merupakan cara dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan media buku. *Bibliotherapy* dapat dikatakan pula sebagai proses mencari solusi dari adanya permasalahan melalui arahan dalam membaca buku (Mcculliss, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh John T Pardeck (1990) melihat penerapan *bibliotherapy* dianggap berhasil dalam memberikan bantuan terhadap penyelesaian masalah bagi anak yang mengalami *abusive* pada anak (Pardeck, 1990). Sedangkan untuk jenis buku yang digunakan dapat berupa buku fiksi (Watson, 1980).

Individu cenderung tidak ingin menceritakan kondisi *abusive* kepada orang lain secara langsung. Melalui media buku di dalam proses terapi dapat membantu individu dalam melepaskan emosi yang dirasakan dan memberikan kesadaran bahwa orang lain juga memiliki permasalahan yang sama (Pardeck, 1990). Sehingga penggunaan buku sebagai media di dalam proses konseling mampu membantu anak dalam menghadapi emosi dan permasalahan yang terjadi (Heath, Sheen, Leavy, Young, & Money, 2015).

Bibliotherapy sering kali membantu konselor dalam penyelesaian masalah anak yang berkaitan dengan emosi. Kefektifan menggunakan *bibliotherapy* menjadi suatu keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) bagi konselor dalam menangani anak yang memiliki masalah emosional. Konselor dapat menggunakan *bibliotherapy* untuk dapat membantu anak melakukan evaluasi emosi dan perilaku guna membuat keputusan dalam memecahkan masalah bagi dirinya (Forgan, 2002). Penelitian lain mendukung bahwa penerapan teknik *bibliotherapy* dapat membantu anak dengan rasa kecemasan dan ketakutan. Penekanan *bibliotherapy* terdapat pada melatih anak untuk menerima, belajar mengenai masalah yang dihadapi dan mengidentifikasi perasaan dirinya (Pehrsson, 2011).

Penggunaan *bibliotherapy* dalam lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang cukup efektif guna membantu anak menghadapi permasalahan emosi. Hal ini dikarenakan banyak anak kekurangan daya pribadi dan dukungan emosional untuk menghadapi situasi yang cukup berat. Anak menghadapi situasi sulit seperti *bullying*, berbeda pendapat dengan teman, dan membangun pertemanan. Terlebih anak memiliki berbagai macam latar belakang keluarga yang menjadi permasalahan pribadi bagi anak tersebut seperti perceraian orangtua, *abusive*, pengabaian, dan *sibling rivalry*. Tidak menutup kemungkinan anak akan mengalami *stress* jika banyaknya tekanan yang dihadapinya. Oleh karena

itu, *bibliotherapy* dapat membantu anak untuk menemukan pengetahuan baru dalam memecahkan masalah internal yang dihadapi (Heath et al., 2015).

Penerapan konseling *bibliotherapy* di sekolah tidak luput dari peran konselor sekolah. Konselor sekolah pada dasarnya memiliki kemampuan profesional dalam menyelenggarakan konseling. Seperti yang tercantum dalam kode etik ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) yaitu mampu mengelola konseling individual dan kelompok dengan menggunakan pendekatan, prosedur, dan teknik konseling psikodinamik, humanistik, behavioristik, kognitif, postmodern dan integratif berdasarkan kebutuhan sasaran layanan. Mengelola diartikan sebagai kegiatan merancang, menyusun, mengorganisasi, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi (ABKIN, 2018). Namun berdasarkan hasil wawancara guru BK di SMPN 110 Jakarta menunjukkan bahwa konseling dilakukan tidak secara rutin dilakukan, melainkan dilakukan secara insidental.

Pentingnya perencanaan konseling adalah untuk melihat kemungkinan keberhasilan kegiatan konseling. Perencanaan konseling dibuat untuk memudahkan konselor dalam menentukan pendekatan yang sesuai dengan permasalahan, menentukan tujuan konseling, dan membuat kegiatan yang akan dilakukan selama proses konseling (Hutchinson & Casper, 2008).

Berdasarkan penjabaran mengenai perilaku *emotional abuse* yang memberikan pengaruh cukup besar bagi perkembangan anak, maka perlu melakukan sebuah intervensi untuk membantu anak dengan permasalahan akibat dari perilaku *emotional abuse* pada masa pengasuhan. Memberikan bantuan kepada anak dengan perilaku agresif dapat dilakukan melalui konseling *bibliotherapy*. Sebelum melakukan proses konseling *bibliotherapy* perlu adanya perencanaan konseling sebagai rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Terlebih pentingnya perencanaan konseling menjadi salah satu alasan dibuatnya perencanaan kegiatan.

Penelitian ini dapat melihat bentuk pengembangan panduan perencanaan konseling *bibliotherapy* sebagai media kegiatan konseling. Buku panduan yang akan dikembangkan mengarah pada pelaksanaan konseling kelompok dengan isu permasalahan *emotional abuse* terkait dibanding-bandingkan oleh orang tua dan permasalahan perilaku agresif terkait mengelola kemarahan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu “Bagaimana bentuk panduan perencanaan konseling *bibliotherapy* terhadap perilaku agresif akibat adanya *emotional abuse* pada siswa?”.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, terdapat pengaruh pembuatan perencanaan konseling dalam keberhasilan pelaksanaan proses konseling. *Bibliotherapy* pada perilaku agresif akibat adanya *emotional abuse* oleh orangtua di dalam kehidupan remaja. *Emotional abuse* memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan remaja salah satunya ialah perilaku agresif. Maka peneliti akan membuat perencanaan konseling *bibliotherapy* sebagai salah satu bentuk intervensi terhadap remaja dengan perilaku agresif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana pengembangan panduan konseling *bibliotherapy* bagi remaja yang berperilaku agresif akibat mendapatkan perilaku *emotional abused* melalui pengasuhan?”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Kemanfaatan Teoritis

Secara teoritis manfaat dari adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling, terutama dalam membantu peserta didik di

dalam tahap perkembangannya yaitu melakukan intervensi terhadap dampak *emotional abuse*.

2. Kemanfaatan Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah informasi mengenai kegunaan *bibliotherapy* dalam proses intervensi dan dapat membuat perencanaan konseling *bibliotherapy*;

b. Bagi Mahasiswa

Memperluas pengetahuan sebagai referensi dalam proses pembelajaran keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling;

c. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Menambah referensi baru untuk data kepustakaan dalam bentuk panduan perencanaan konseling *bibliotherapy*;

d. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Menjadi referensi guru BK dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan *emotional abuse* pada peserta didik. Selain itu menjadi fasilitas guru BK dalam meningkatkan kemampuan profesionalitas.